



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

**Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa**

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65136>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65136>

---

## **Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Naskah Ketoprak Kembang Katresnan Karya Bondan Nusantara Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Tingkat SMA**

**Galuh Sekar Arumsari\***, Atikah Anindyarini, Rahmat  
Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding author: [arumsarig@student.uns.ac.id](mailto:arumsarig@student.uns.ac.id)

Submitted: 23 Desember 2021

Accepted: 20 Januari 2022

Published: 31 Maret 2022

---

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang kajian pragmatik yaitu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam naskah ketoprak. Pada penelitian kajian pragmatik ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa pada naskah ketoprak Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Jawa Tingkat SMA. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara analisis dokumen dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini telah ditemukan bentuk tuturan pada naskah ketoprak Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara sesuai dengan keharusan dalam kesantunan berbahasa menurut Chaer (2010: 11). Naskah dapat dirubah sesuai dengan tingkatan ragam Bahasa Jawa untuk tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas XII sesuai pada KD (Kompetensi Dasar) 3.1 yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis penggunaan bahasa lisan dalam berbagai situasi sesuai tatakrama.

**Kata kunci:** *kesantunan berbahasa; naskah ketoprak Kembang Katresna; pragmatik*

### **Abstract**

*This research of pragmatic study is the politeness inside ketoprak script. In this pragmatic study the researcher aims to identify language politeness in ketoprak script Kembang Katresnan by Bondan Nusantara and the relevancy as javanes material teaching in senior high school. This research is deskriptif kualitatif research. The data obtained with data document analyse and interview. Validity of data using source triangulation and theory triangulation. The result from this research is find speech in ketoprak script Kembang Katrensna by Bondan Nusantara according to musly in language politeness with Chaer (2010: 11). Script can changed according to the level of leanguage of variety Javanes to class XII Senior High School level according to KD 3.1 is to identify, understand, and analyse of oral language using in all situasion according to the manners.*

**Keywords:** *language politeness; ketoprak script Kembang Katresnan; pragmatic*

Sitasi : Arumsari, G., S., Anindyarini, A., & Rahmat. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Naskah Ketoprak Kembang Katresnan Karya Bondan Nusantara Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Tingkat SMA. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), Halaman. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65136>

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan komunikasi untuk bisa mengetahui segala informasi dari orang lain. Informasi tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, manusia diharuskan memahami dan menguasai bahasa dengan baik sesuai dengan keadaan supaya mendapatkan informasi yang baik dan sesuai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febriasari (2018: 140) bahwa dimana seseorang saat berkomunikasi harus memperhatikan lawan tutur dan keadaannya supaya suatu tuturan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Suatu alat bantu yang digunakan untuk menghasilkan suatu komunikasi yang baik yaitu bahasa. Sesuai dengan pendapat Istiqomah (2021: 117) menyatakan bahwa suatu jalinan hubungan yang baik dilakukan antara sesama manusia dengan adanya kunci utama alat komunikasi yaitu bahasa. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan pokok terpenting

dalam berkomunikasi, akan tetapi penggunaan bahasa yang tepat merupakan kunci kesantunan dan unggah-ungguh dalam berbahasa.

Melihat di era perkembangan zaman saat ini, perubahan dalam berbahasa hingga bertindak merupakan wujud nyata dari perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Farizal (2021: 78) merasa prihatin dengan perkembangan IPTEK, hal tersebut berdampak pada krisis moral yang tersebar hingga perubahan ada sikap dan perilaku menjadi cenderung buruk. Kesantunan bahasa berdampak dengan unggah-ungguh bahasa, dengan dua hal tersebut suatu keharusan yang dilakukan saat berkomunikasi dengan orang lain, terlebih dalam lingkup lingkungan sosial. Kesantunan bahasa adalah suatu cara yang digunakan dalam berkomunikasi baik verbal atau non-verbal sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan

mitra tutur. Santun atau tidaknya seseorang dalam berbahasa berkaitan dengan pemahamannya tentang unggah-ungguh. Hal tersebut yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dan unggah-ungguh saling berdampingan.

Pada penelitian ini difokuskan pada pernyataan oleh Chaer (2010: 113) yaitu 1) membuat lawan tutur merasa senang 2) memberi pujian kepada lawan tutur 3) menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur 4) sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur 5) penutur member simpati pada lawan tutur 6) menggunakan kosakata yang scara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan 7) menggunakan kata sapaan dan kata ganti (pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan mitra tutur 8) menggunakan kata “maaf” bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu (seperti menyebutkan nama alat kelamin, dan sebagainya) 9) menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh 10) menggunakan kalimat “berputar” dalam menolak suatu suruhan, ajakan, atau permintaan 11) dalam meminta maaf

gunakan kata “maaf” yang disertakan dengan penjelasan dan akan lebih santun lagi kalau diawali dengan kata “mohon” 12) gunakan kata “mohon” untuk meminta bantuan, dan sebagainya; tetapi tidak ada kesan memaksa.

Dalam proses berkomunikasi kesantunan memang sangat diperhatikan. Jika penutur berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan kesantunan kepada mitra tutur, maka mitra tutur akan merasa dihargai oleh penutur. Sopan santun tidak hanya diterapkan dalam bertindak akan tetapi digunakan dalam bertutur. Dapat dijadikan contoh salah satu bentuk tuturan pada naskah ketoprak yang berjudul Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara dengan salah satu kesantunan berbahasa membuat lawan tutur merasa senang, seperti tuturan bertikut.

Durma : Kula pun omong ngoten Gus!  
Ning malah dipaido! Kula diajar! Terus diancam! Nek mboten isa mbayar ajeng dipateni! Pun,... napa kula ora entuk kancilen?! Timbang kula mati onten

pasar Manggis, kula njur mlayu golek slamet.

Panuntun: Nek ngono, kowe ora salah.

Merga warta sing ndak rungu nelakake. Ora sithik kawula Pajang sing dadi kurban trajange Prajurit Njeng Pengeran Pangiri.

Terjemahan:

Durma : Saya sudah bilang seperti itu Gus!

Tapi malah dikritik! Saya dipukul! Lalu diancam! Kalau tidak bisa bayar akan dibunuh! Bagaimana.. apa saya tidak boleh takut?! Daripada saya mati di pasar Manggis, lalu saya lari agar selamat.

Panuntun: Kalau begitu, kamu tidak salah.

Karena berita yang saya dengar jelas. Tidak sedikit orang Pajang yang menjadi korban tindakan Prajurit Njeng Pangeran Pangiri.

Pada tuturan tersebut termasuk dalam kesantunan bahasa tentang membuat lawan tutur merasa senang. Dengan hal tersebut sudah menyatakan bentuk kesantunan

berbahasa kepada orang lain atau mitra tutur. Selain itu, masih terdapat keharusan dalam kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini, akan membahas tentang kesantunan berbahasa dalam naskah ketoprak.

Naskah ketoprak merupakan bentuk naskah yang identik dengan daerah Jawa, tidak berbeda jauh dengan naskah drama. Menurut Nugroho (2018: 217) menyatakan bahwa drama adalah salah satu sastra yang berada dalam kehidupan di dunia, yaitu berupa seni sastra dan juga seni pertunjukkan. Dalam hal ini naskah drama atau naskah ketoprak salah satu hal penting dalam suatu pementasan drama atau keroprak.

Naskah drama adalah sesuatu berbentuk cerita berisi dialog antar tokoh disertai dengan keterangan yang sesuai dengan tokoh dalam cerita tersebut, seperti tingkah laku, tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa, peralatan yang dibutuhan disetiap babak, keadaan panggung dan yang lainnya ( Winarni, dkk, 2016: 47). Naskah ketoprak tidak jauh dari naskah drama, akan tetapi naskah ketoprak lebih menekankan kepada

cerita zaman dahulu. Pada naskah ketoprak lebih mengangkat tentang kisah-kisah yang terjadi di daerah Jawa. Dengan demikian naskah ketoprak dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa. Dalam pemilihan bahan ajar tidak semena-mena atau sembarangan, akan tetapi pemilihan bahan ajar harus memenuhi kriteria yang sesuai. Menurut Cahyadi (2019, 38) bahan ajar adalah suatu hal penting untuk digunakan guru dan siswa dalam kebutuhan pembelajaran baik berasal dari hasil teknologi cetak, audiovisual, berbasis computer hingga teknologi terpadu. Pendapat lain menyatakan bahwa, bahan ajar adalah segala bahan yang berbentuk tulisan atau bukan tulisan yang dapat digunakan untuk guru ataupun dosen dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas (Khaerudin, 2019: 89). Dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar adalah bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran di kelas baik yang berbentuk tulisan, audio, video, dan lainnya.

Kriteria bahan ajar yang sesuai menurut Asista (2019:144) adalah sebagai berikut, kriteria bahan ajar ada empat aspek utama, yaitu aspek

bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan aspek kurikulum. Naskah ketoprak juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar baru kepada siswa saat melakukan pembelajaran kesantunan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Selain itu naskah ketoprak juga tidak menjadi hal yang asing bagi siswa, khususnya siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang sesuai digunakan kelas XII SMA yaitu mengidentifikasi memahami, dan menganalisis penggunaan bahasa lisan dalam berbagai situasi sesuai tatakrama.

Menurut Jihad (2012: 11) pembelajaran merupakan proses kombinasi dari dua aspek, yaitu belajar yang dituju kepada kewajiban yang dilakukan oleh siswa, mengajar beorientasi pada keharusan yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Bahan ajar dijadikan sebagai pendukung dalam penyampaian materi yang akan disampaikan dari guru kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada

kesantunan berbahasa pada naskah ketoprak dikarenakan naskah ketoprak merupakan bentuk kisah dari tanah Jawa, sehingga sangat erat tentang kebudayaan dan juga sopan santun yang dapat dijadikan contoh dan panutan. Selain itu dalam berinteraksi di lingkup sosial sangat penting tentang penggunaan atau penerapan kesantunan berbahasa. Dalam naskah ketoprak yang berjudul Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara ini menceritakan tentang kehidupan sosial yang ada pada zaman dahulu, yaitu adanya dua kerajaan yang saling serang, sehingga banyak peran warga dan seluruh prajurit. Pasangan kekasih yang ikut berkorban demi membela kerajaan masing-masing. Selain itu, dalam naskah ketoprak tersebut juga menceritakan tentang hormatnya anak kepada orang tua meskipun mengorbankan hubungannya dengan sang kekasih. Peneliti membahas tentang kesantunan berbahasa pada naskah ketoprak berjudul Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara yang dijadikan bahan ajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Geger Madiun.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan seseorang kepercayaan, sikap, yang dilakukan secara individu atau kelompok (Bachri, 2010: 50). Penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada naskah ketoprak Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara. Sumber data yang digunakan adalah dokumen. Data dihasilkan dari kegiatan wawancara dari guru dan siswa yang berasal dari sekolah mitra yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling dan random sampling. Menurut Arieska (2018: 169) simple random sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sederhana dan banyak digunakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dua berupa analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini menggunakan uji validasi dengan triangulasi sumber data dan triangulasi

teori. Menurut Bachri (2010: 51) triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ada pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penyimpulan hasil penelitian, hal tersebut sesuai dengan pendapat Rijali (2018: 80).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah ditemukan hasil penelitian yang disertai dengan pembahasan dari kesantunan berbahasa yang terdapat pada naskah ketoprak Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara. Penelitian ini relevan dengan artikel jurnal yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Drama Dan Implikasinya yang disusun oleh I Wayan Ardi Sumarta, Nurlaksana Eko Sumarta, Mulyanto Widodo, dan Wini Tarmini pada tahun 2015. Kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam naskah tersebut terdapat 12 keharusan dalam kesantunan berbahasa menurut Chaer (2010: 113) yaitu 1) membuat

lawan tutur merasa senang 2) memberi pujian kepada lawan tutur 3) menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur 4) sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur 5) penutur member simpati pada lawan tutur 6) menggunakan kosakata yang scara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan 7) menggunakan kata sapaan dan kata ganti (pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan mitra tutur 8) menggunakan kata "maaf" bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu (seperti menyebutkan nama alat kelamin, dan sebagainya) 9) menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh 10) menggunakan kalimat "berputar" dalam menolak suatu suruhan, ajakan, atau permintaan 11) dalam meminta maaf gunakan kata "maaf" yang disertai dengan penejelasan dan akan lebih santun lagi kalau diawali dengan kata "mohon" 12) gunakan kata "mohon" untuk meminta bantuan, dan sebagainya; tetapi tidak ada kesan memaksa. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan:

### 1) **Membuat lawan tutur merasa senang**

Keharusan membuat lawan tutur merasa senang merupakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dengan tujuan menghargai mitra tutur untuk tetap merasa nyaman dengan penutur saat melakukan pembicaraan. Contoh tuturan:

*Nek ngono, kowe ora salah*

Artinya: kalau begitu, kamu tidak salah. Tuturan di atas dimana terjadi antara Panuntun sebagai penutur dan Durma sebagai lawan tutur, Durma yang dihakimi oleh warga ingin menjelaskan mengapa alasan dirinya dicurigai oleh warga, dengan mendengar penjelasan Durma Panuntun sebagai penengah dalam kegaduhan tersebut merasa percaya dan menerima penjelasan Durma. Pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena kepercayaan Panuntun sebagai seseorang yang menerima penjelasan Durma yang dicurigai oleh warga dan membuat Durma merasa aman karena Panuntun menerima penjelasannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian serta pembahasan Ramaniyar (2019: 256) yaitu pada maksim persetujuan, pada penelitiannya terdapat pertanyaan dari audiens dan moderator memberikan

menjawab dengan bentuk persetujuan dengan maksud supaya audiens merasa senang karena telah mendapatkan jawaban dan respon dari moderator sebagai lawan tutur. Hal tersebut sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 113) yaitu membuat lawan tutur merasa senang. Senang dalam data ini dinyatakan bahwa Panuntun sebagai penutur menerima penjelasan dari Durma sebagai lawan tutur yang dicurigai. Tuturan tersebut dinyatakan sebagai bentuk tuturan yang santun serta menghormati dan menghargai orang lain.

## **2) Memberi pujian kepada lawan tutur**

Memuji lawan tutur atau mitra tutur merupakan hal yang santun jika hal tersebut sesuai dengan kenyataan. Contoh tuturan:

*Kowe ki Jurutaman. Abdi kinasihe Kanjeng Sultan Hadiwijaya!*

Artinya: Kamu Ki Jurutaman, orang terkasih Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Tuturan di atas terjadi antara Ki Demang sebagai penutur dan Jurutaman sebagai lawan tutur, dimana Ki Demang dan Jurutaman

sedang membicarakan tentang kerjaan pajang dan mataram, dan Ki Demang menyebutkan bahwa Ki Jurutaman adalah orang kepercayaan Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Pada tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun, karena Ki Demang memuji Ki Jurutaman yaitu sebagai orang kepercayaan Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 114) yaitu member pujian kepada lawan tutur. Tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan yang santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur. Selain itu dapat dinyatakan bahwa memberikan pujian termasuk dalam fungsi kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Budiwati (2017: 561) yaitu fungsi ekspresi dengan maksud tuturan tersebut menjadi evaluasi mengenai suatu hal yang terdapat dalam tuturan, contohnya memuji, berterimakasih dan mengkritik.

### **3) Menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur**

Setiap orang memiliki pengetahuan dalam berbicara, memahami suatu pembicaraan antara

penutur dan mitra tutur merupakan salah satu bentuk persetujuan. Menyetujui pembicaraan dengan lawan tutur juga merupakan bentuk menghormati dan menghargai pendapat atau pembicaraan lawan tutur. Contoh tuturan:

*Nek jane nggih ngonten niku, Mbakyu*

Artinya: Sebenarnya seperti itu, mbak. Tuturan diatas terjadi antara Jurutaman sebagai penutur dan Nyi Demang sebagai lawan tutur, dimana keduanya sedang membicarakan tentang kerajaan dan rakyat kecil, Nyi Demang sebagai lawan tutur memberikan pendapat dan Jurutaman menyetujui pendapat tersebut. Pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena Jurutaman menyetujui pendapat Nyi Demang. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 114) yaitu menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan santun serta menghormati dan menghargai orang lain. Pada tuturan ini sesuai dengan pembahasan pada penelitian Cahyaningrum (2018: 51) yaitu sesuai dengan maksim permufakatan dimana pada maksim ini membahas tentang

kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa maksim permufakatan sama dengan menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur.

#### **4) Sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur**

Keharusan dalam kesantunan berbahasa yaitu sebagai penutur harus bersikap rendah terhadap lawan tutur, hal tersebut merupakan sikap rendah hati dan tidak memperlihatkan kedudukan tertingginya. Bentuk tuturan seperti dipuji, akan tetapi penutur tetap bersikap rendah hati agar terlihat santun dan tidak terlihat sombong. Contoh tuturan:

*Napa wong cilik kaya awake dhewe niki ora entuk melu ngrembug?*

Artinya: Apa rakyat kecil seperti kita ini tidak boleh ikut berdiskusi. Tuturan diatas terjadi antara Nyi Demang sebagai penutur dan Jurutaman lawan tutur, dimana sedang membicarakan tentang kerjaan Pajang dan Nyi Demang berpedapat serta mempertanyakan apakah rakyat kecil tidak diperkenankan untuk ikut berpendapat atau berdiskusi, meskipun rakyat kecil juga memiliki hak untuk berpendapat dan ikut

berdiskusi. Pada data tersebut dinyatakan santun, karena tidak berkecil hati akan tetapi merendahkan hatinya untuk bisa menghargai lawan tutur dan merasa nyaman dengan tuturan yang diutarakan. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 114) yaitu sebagai penutur harus bersikap rendah hati kepada lawan tutur. Selain itu, pendapat lain dari Caludia (2018: 187) bahwa pada analisis tersebut sesuai dengan maksim kerendahhatian pada tuturan Harto dan Karjo menjawab dengan merendah karena mereka hanya sebagai penjaga toilet dan pedagangan asongan sehingga tidak pantas bergaul dengan mereka yang berpenampilan menarik dan gaya bicara sudah seperti orang dengan derajat tinggi. Jika tuturan ingin dinyatakan santun maka bersikap rendah hati lebih tepat dibandingkan berkecil hati. Rendah hati lebih dinilai santun, menghargai dan menghormati lawan tutur dibandingkan berkecil hati dalam artian merendahkan diri seperti merasa tidak mampu untuk melakukan apapun.

#### **5) Penutur memberi simpati pada lawan tutur**

Bentuk simpati merupakan hal penting yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Menghargai atau menghormati dengan sesama manusia, antara penutu dan lawan tutur atau mitra tutur salah satu bentuk keraharusanannya dalam kesantunan berbahasa adalah penutur memberikan rasa simpatinya kepada lawan tutur.

Contoh tuturan:

*Nek kowe blaka, aku sing nanggung keslametanmu. Wis ayo blaka.*

Artinya: Jika kamu jujur, aku yang akan menanggung keselamatanmu. Tuturan diatas terjadi antara Panuntun sebagai penutur dan Durma sebagai lawan tutur, Durma yang dihakimi orang-orang karena terlihat mencurigakan, dengan adanya Panuntun yang menjadi penengah dan mencari kebenaran dengan menyuruh Durma untuk berkata jujur, sehingga membuat Durma merasa tenang. Sesuai dengan pernyataan Alike (2017: 46) bahwa seorang penutur menunjukkan kesimpatianya kepada lawan tutur yang merasa resah atau sedih supaya merasa tenang dan bahagia. Pada tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun, karena memberikan rasa simpati. Sesuai dengan bentuk

kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 115) yaitu penutur harus member simpati kepada lawan tutur. Memberikan rasa simpat kepada lawan tutur dinyatakan bentuk tuturan yang santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur. Tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan yang santun serta menghormati dan menghargai orang lain.

#### **6) Menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan**

Dalam artian menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan adalah pemilihan kata yang sesuai dengan keadaan sosial dan budaya serta mudah dipahami oleh lawan tutur atau mitra tutur. Pemilihan kata menjadi keharusan dalam menerapkan kesantunan berbahasa. Contoh tuturan: *nyela rembag*

Artinya: mengganggu diskusi. Tuturan diatas merupakan tuturan yang diutarakan oleh Nyi Demang yang ingin mempersilahkan tamunya untuk segera makan karena Nyi Demang sudah mempersiapkan makanan di meja makan. Kosakata digunakan pada

tuturan *"Nuwun sewu, kula badhe nyela rembag, Ki Tumenggung"* artinya mohon maaf, saya mengganggu diskusi, Ki Tumenggung. Penggunaan kosakata pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena menggunakan bahasa yang bersifat umum dan menjadi pilihan bahasa yang tepat dilingkup daerah Jawa. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 115) yaitu menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan. Tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan yang santun serta menghormati dan menghargai orang lain.

#### **7) Menggunakan kata sapaan dan kata ganti (pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan mitra tutur**

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti dalam keharusan pada kesantunan berbahasa memang penting, supaya terlihat santun dan sopan sesuai pada lingkup sosial dan budaya. Dalam penggunaan kata ganti harus benar diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur saat bertutur supaya tetap santun sesuai dengan lingkup sosial dan budaya. Contoh tuturan:

*Dhi, Kang*

Artinya: Dhi adalah Adik, Kang adalah Kakak. Tuturan diatas terdapat pada naskah ketoprak *Kembang Katresnan* karya Bondan Nusantara dengan penggunaan kata sapaan yang diutarakan pada tuturan *"Ayo, Dhi, wedange jahe-ne kuwi dibaleni"* artinya ayo dik, jahe angetnya diminum lagi, dan tuturan *"Enggih, Kang"* artinya iya kak. Dimana tuturan tersebut diutarakan oleh Ki Demang berusia 50 tahun dan Jurutaman berusia 45 tahun. Pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena menggunakan kata sapaan singkat yaitu Dhi artinya Adik dan Kang artinya Kakak laki-laki. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 116) yaitu menggunakan kata sapaan dan kata ganti (pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur. Pada tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur.

#### **8) Menggunakan kata "maaf" bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu (seperti menyebutkan nama alat kelamin, dan sebagainya)**

Dalam bertutur antara penutur dan mitra tutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa, salah satunya menggunakan kata “maaf” saat menyebutkan kata yang tabu. Hal tersebut dilakukan supaya penutur atau mitra tutur tidak tersinggung dan terganggu. Contoh tuturan:

*Apuranen aku*

Artinya: Maafkan aku. Tuturan diatas terdapat pada tuturan “*Dadi??? Kowe, kowe wis ngandhut anakku?! Ohh.....Mirah. Apuranen aku! Aku sing sing wis natoni atimu, tresnamu la uripmu!*” artinya jadi? Kamu, kamu sudah mengandung anakku?! Ohh... Mirah. Maafkan aku! Aku yang sudah melukai hatimu, cintamu dan kehidupanmu. Dimana tuturan tersebut diutarakan oleh Panuntun sebagai penutur dan Mirah sebagai lawan tutur. Pada tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun, karena menggunakan kata maaf saat membicarakan hal yang tabu. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 117) yaitu menggunakan kata “maaf” bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu (seperti menyebutkan nama alat kelamin, dan sebagainya).

Pada tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun serta menghormatin dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur. Selain itu menurut sesuai dengan pendapat Tania (2019: 10) tentang maksim kewajiban meminta maaf dengan pernyataan bahwa seorang penutur harus memaksimalkan permintaan maaf kepada lawan tuturnya.

#### **9) Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh**

Penggunaan kalimat tidak langsung dalam menyuruh adalah salah satu keharusan dalam kesantunan berbahasa. Hal ini dilakukan supaya penutur atau mitra tutur tetap menjaga perasaan satu sama lain. Dalam tuturan memerintah yang artinya meminta tolong setidaknya menggunakan kalimat atau bahasa yang baik meskipun tujuan dari tuturan tersebut adalah menyindir. Contoh tuturan:

*mumpung teksih anget*

Artinya: kebetulan masih hangat. Tuturan diatas menggunakan kalimat tidak langsung terdapat pada tuturan “*Ning mbok mangga, dipun unjuk malih, mumpung teksih anget (dhateng Jurutaman) Ayo, Dhi, wedange jahe-ne*

*kuwi dibaleni*" artinya silahkan, diminum lagi, kebetulan masih hangat (kepada Jurutaman) Ayo, Dik, minuman jahe hangat itu diminum lagi. Tuturan tersebut terjadi antara Ki Demang dan Jurutaman yang sedang berkumpul dengan lainnya dan membahas tentang Kerajaan Metaram dan Dusun Manisrengga. Pada penggunaan kalimat tidak langsung pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena menggunakan kalimat yang halus untuk melakukan sebuah perintah. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 117) yaitu menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh. Pada tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur. Bentuk kesantunan dalam tuturan untuk menyuruh terdapat pada fungsi kesantunan berbahasa menurut Budiwati (2017: 561) bahwa fungsi direktif yaitu suatu tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, contohnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan serta menantang.

#### 10) Menggunakan kalimat "berputar" dalam menolak suatu suruhan, ajakan atau permintaan

Keharusan dalam kesantunan berbahasa adalah menggunakan kalimat "berputar" dalam menolak suatu suruhan, ajakan, atau permintaan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak menyinggung perasaan lawan tutur dan tidak terjadi kesalahpahaman. Contoh tuturan:

*Bapak ora sarujuk aku bebojoan karo kowe merga kowe prajurite Panembahan Senapati! Lan aku?!....Aku anake Ki Jurutaman, abdidalem kinasihe Kanjeng Sultan Hadiwijaya!*

Artinya: Bapak tidak setuju aku menikah dengan kamu, karena kamu prajurit Panembahan Senapati! Dan aku? Aku anak Ki Jurutaman, orang terkasih Kanjeng Sultan Hadiwijaya.

Tuturan diatas terjadi antara Ajeng dan Wiguna, Ajeng merupakan anak dari Ki Jurutaman orang terkasih di Pajang dan Wiguna adalah prajurit Metaram, kedua kerajaan antara Pajang dan Metaram tidak bisa bersatu, sehingga Ajeng memutuskan hubungannya dengan Wiguna karena ayahnya Ki Jurutaman pasti tidak akan merestui hubungannya dengan Wiguna. Pada

tuturan tersebut dinyatakan tuturan santun, karena menolak hubungannya berlanjut dengan memberi alasan dan menggunakan kalimat berputar. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 118) yaitu menggunakan kalimat “berputar” dalam menolak suatu suruhan, ajakan, atau permintaan. Pada tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur.

**11) Dalam meminta maaf gunakan kata “maaf” yang disertai dengan penjelasan dan akan lebih santun lagi kalau diawali dengan kata “mohon”**

Dalam kehidupan sosial harus menghormati orang lain, hal tersebut sesuai dengan keharusan kesantunan berbahasa dalam bertutur meminta maaf yang disertai dengan penjelasan. Rendah hati atau merendah saat bertutur dengan orang lain merupakan bentuk sopan santun, bersikap sombong adalah hal yang tidak santun. Contoh tuturan:

*Apuranen aku*

Artinya: Maafkan aku.

Tuturan diatas terdapat pada kalimat tuturan “*Ohh.....Mirah. Apuranen aku!*”

*Aku sing sing wis natoni atimu, tresnamu la uripmu”* artinya Oh..Mirah. Maafkan aku! Aku yang sudah melukai hatimu, cintamu dan hidupmu. Tuturan yang diutarakan oleh Panuntun kepada Mirah karena sudah melukai hati Mirah, Panuntun menyesali apa yang sudah diperbuatnya. Pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena menyadari telah merasa bersalah dan meminta maaf dengan menggunakan kata maaf. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 118) yaitu menggunakan kata “maaf” yang disertai dengan penjelasan dan akan lebih santun lagi jika diawali dengan kata mohon. Selain itu menurut Ariyanti (2017: 119) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksud oleh penutur supaya tindak tutur tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tindak tutur tersebut, meliputi tindak tutur mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik. Sehingga pada tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan santun serta menghormati dan menghargai

orang lain sebagai lawan tutur sesuai dengan teori Chaer.

**12) Gunakan kata “mohon” untuk meminta bantuan, dan sebagainya; tetapi tidak ada kesan memaksa**

Kehidupan sosial pasti membutuhkan orang lain, semua hal tidak dapat dilakukan sendiri. Bentuk kesantunan berbahasa yang harus dilakukan adalah menggunakan kata “mohon” untuk meminta bantuan, supaya hal tersebut tidak terlihat seperti memaksa seseorang untuk membantu. Contoh tuturan:

*Ampun*

Artinya: Mohon atau jangan.

Tuturan diatas terdapat pada kalimat tuturan “*E, ampun! Ampun mulih! Ndhelik mburi grumbul mawon kalih ndelok*” artinya “E, mohon! Jangan pulang! Sembunyi dibelakang semak-semak saja sambil melihat. Tuturan tersebut diutarakan oleh Tomblok kepada Mirah dimana saat Tomblok dan Mirah melihat ada keributan. Pada tuturan tersebut dinyatakan santun, karena menggunakan kata “*ampun*” meskipun dalam bahasa Jawa memiliki banyak arti, dalam tuturan ini terdapat dua tuturan “*ampun*” yang pertama “*ampun*” dalam artian memohon dan

yang kedua dalam artian melarang. Sesuai dengan bentuk kesantunan berbahasa yang dinyatakan oleh Chaer (2010: 118) yaitu menggunakan kata “mohon” untuk meminta bantuan, dan sebagainya; tetapi tidak ada kesan memaksa. Pada tuturan tersebut dinyatakan bentuk tuturan santun serta menghormati dan menghargai orang lain sebagai lawan tutur. Selain itu, Budiwati (2017: 561) menyatakan bahwa fungsi direktif yaitu suatu tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, contohnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan serta menantang.

## SIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam naskah ketoprak Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara memenuhi keharusan dalam kesantunan berbahasa menurut Chaer (2010: 11). Dari 12 point yang dinyatakan oleh Chaer, naskah ketoprak Kembang Katresnan tersebut memiliki contoh tuturan tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sangat penting

untuk dilakukan atau diterapkan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam naskah ketoprak berjudul Kembang Katresnan karya Bondan Nusantara dapat memberikan cerita yang mudah digambarkan, dan bentuk kesantunan berbahasanya pun sudah sesuai serta terdapat tuturan yang dapat memberikan contoh dari kesantunan berbahasa. Dapat disimpulkan, bahwa naskah ketoprak Kembang Katresnan tersebut relevan jika dijadikan sebagai bahan ajar khususnya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Geger Madiun.

## REFERENSI

- Alika, S D. 2017. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. *JALABAHASA*. 13(1). 46 Diakses pada tanggal 20 Juni 2021
- Arieska, P K, Herdiani, N. 2018. Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Statistik*.6(2).169 Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Ariyanti, L D. Zulaeha, I. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis Dalam Interaksi Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka*. 6(2).119 Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.
- Asista, A. 2019. Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Hari-hari Umum Palembang Pos sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. *Wistara*. 2(2).145-147 Diakses pada tanggal 12 Desember 2020.
- Bachri, B S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (1). 55-56. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Budiwati, T R. 2017. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik. *THE 5<sup>TH</sup> URECOL PROCEEDING*. UAD.Yogyakarta. 561 Diakses pada tanggal 20 Juni 2021
- Cahyadi, R A H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Education Journal*. 3(1). 38. Diakses tanggal 26 Juli 2021.
- Cahyaningrum, F, Andayani, Setiawan, B. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*. 9(1). 51 Diakses pada tanggal 14 Maret 2021
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Claudia, V S. Rakhmawati, A. Waluyo, B. 2018. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama *Geng Toilet* Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*. 6(2). 187 Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.
- Febriasari, D. Wijayanti, W. 2018. Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*.2(1). 140 Diakses pada tanggal 20 Juni 2021
- Faizal, M. Muqowim. 2021. Pengintegrasian Nilai-Nilai ke-Islaman dengan Pembelajaran Bahasa Jawa.

Asatiza: Jurnal Pendidikan. 2(2). 78  
Diakses pada tanggal 26 Juli 2021.

Halwa, N. Gani, E. R, Syahrul. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua*. 15(2).196 Diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

Istiqomah, S. Sabardila, A. Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Drama *Retno Manggali* Karya Hani Ndawan Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA. *BASASTRA*.9(1). 118 Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

Jihad, A, Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.  
Khaerudin, D. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Drama Berdasarkan Pengalaman Pengarang Sebagai Bahan Ajar Drama Di SMP/MTS. *Jurnal Tuturan*. 8(2). 89. Diakses pada tanggal 26 Juli 2021.

Muslikhah, St. 2014. Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry*. 1(2). 287 Diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

Nugraheni, M W. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosisopragmatik). *Transformatika*. 11(2).116 Diakses pada tanggal 14 Maret 2021

Nugroho, A. 2018. Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa*. 1(2). 217 Diakses pada tanggal 20 Juni 2021

Ramaniyar, E. Wulansari, F. Wiranty, W. 2019. Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas. *Jurnal Metamorfosa*. 7(2). 256 Diakses pada tanggal 22 Juni 2021

Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadhrah*.17(33). 85-94 Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020

Sumarta, I W A. Rusminto, N E. Widodo, M. Tarmini, W. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama dan Implikasinya. *J-Symbol*.2(1).1-1 Diakses pada tanggal 03 Juli 2021

Tania, N R. 2019. Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di *Homeschooling* Primagama Palembang (KajianPragmatik). *PEMBAHSA*. 9(2). 10 Diakses pada tanggal 22 Juni 2021

Winarni, R, dkk. 2016. *Teknik Menulis Naskah Drama*. Surakarta: UNS Presss